

BAB III

ANALISIS KASUS

Pada bab ini akan di jelaskan mengenai Deskriptif Kasus, Desain Penelitian, Unit Analisis dan Kriteria Interpretasi, dan Etika Penelitian .

3.1 Deskriptif Kasus

Deskripsi Kasus adalah gambaran studi kasus yang diteliti. Dalam karya tulis ilmiah ini Peneliti menentukan karakteristik dalam pengambilan responden penelitian pada lansia yang akan di lakukan di Unit Pelaksanaaun Teknis Daerah (UPTD) Griya Werdha Surabaya, lansia yang lebih dari 60 tahun ke atas dengan adanya perubahan baik fisiologis ataupun psikologis (Suparmi 2011, dalam Heningsih 2014), pada lansia yang mengalami ansietas.

Ansietas memiliki dua aspek yakni aspek yang sehat dan aspek membahayakan, yang bergantung pada tingkat kecemasan, lama kecemasan dialami, dan seberapa baik individu melakukan koping terhadap kecemasan. Kecemasan dapat dilihat dalam rentang ringan, sedang, berat sampai panik. Setiap tingkat menyebabkan perubahan fisiologis dan emosional pada individu (Videbeck,2018).

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini yang digunakan pada karya tulis ilmiah ini yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian studi kasus ini dilakukan dengan cara

mendeskripsikan suatu fenomena untuk menjawab satu atau lebih pertanyaan penelitian melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal.

Desain Studi kasus menggunakan suatu unit analisis dan kriteria interpretasi hasil. Pada kasus ini menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dari tanggung jawab, pemeriksaan untuk diagnosis

Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Rancangan ini akan dilakukan observasi pada indikator ansietas pada lansia. Penelitian ini dilakukan pada bulan desember di UPTD Griya Werdha Surabaya. Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian, pertama kali melakukan izin kepada bagian akademik Fakultas ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya untuk penelitian. Setelah izin diberikan, maka peneliti meminta izin ke BAKRSBANGPOL Surabaya, setelah surat peneliti sudah di setujui dan mendapatkan tembusan dari BANKESBANGPOL Surabaya. Lalu peneliti meminta izin ke DINAS SOSIAL untuk memberikan tembusan ke UPTD Griya Werdha Surabaya. Kemudian peneliti menyerahkan surat kepada petugas UPTD Griya Werdha Surabaya untuk meminta izin penelitian. Lalu peneliti melakukan pendataan pada pelaksanaan aktivitas spiritual pada lansia. Penelitian dilakukan selama 2 hari, dengan cara meminta izin dan mengkonfirmasi kontrak waktu dan tujuan dri penelitian itu sendiri. Penelitian melakukan observasi pada pelaksanaan spiritual di UPTD Griya Werdha Surabaya, dan mengkaji dengan menggunakan kuesioner ansietas HRS-A, dan melakukan evaluasi aktivitas spiritual lansia. Kemudian peneliti mengumpulkan kembali kuesioner dan lembar observasi setelah selesai mengisi dan peneliti mencatat dan mendeskriptifkan hasil dari kuesioner.

3.3 Unit Analisis Dan Kriteria Interpretasi

3.3.1 Unit Analisis

Unit Analisis adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisa dari hasil penelitian yang berupa deskriptif. Analisis ini untuk mengetahui tingkat prosentase setiap data yang terkumpul akan dilakukan evaluasi dari lembar observasi pasien tentang tingkat ansietas dan mengevaluasi tentang spritual yang dijalannya. Unit analisis dari studi kasus ini adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan spritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan tuhan. Dalam kehidupan masyarakat terdapat beberapa macam agama salah satu adalah agama islam. Aktivitas spritual agama islam yang dilakukan oleh lansia yaitu sholat, membaca alqur'an, puasa, berdo'a, berdzikir, dziba'an, dan mendengarkan murotal al-qur'an. (Hawari, 2012)
2. Aktivitas keagamaan atau keyakinan spritual merupakan serangkain aktivitas seseorang untuk memenuhi kebutuhan spritualnya. Dalam kehidupan di masyarakat terdapat berbagai macam agama dan salah satunya adalah islam (Hawari,2012)
3. Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Ketika merasa cemas, individu merasa tadiak nyaman atau takut atau mungkin memiliki firasat akan di timpa malapetaka padahal individu tersebut tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam tersebut terjadi. Kecemasan

merupakan alat peringatan internal yang memberikan tanda bahaya kepada individu.

3.3.2 Kriteria Interpretasi

1. Dapat disimpulkan kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf. Ada beberapa aktivitas spritual yang dilakukan oleh lansia yaitu sholat 5 waktu (subuh, duhur, ashar, magrib, isya) dan sholat wajib lainnya seperti sholat dhuha, membaca al-quran, berdzikir setelah sholat berjamaah, diba'an biasa dilakukan satu minggu sekali setelah sholat isya, mendengarkan murotal al-qur'an, dan mendengarkan kultum oleh ustad panti. Setelah dilakukan aktivitas spiritual tersebut diharapkan dapat menurunkan ansietas pada lansia yang di UPTD griya werdha surabaya.
4. Kriteria interpretasi pada penelitian ini yaitu Aktivitas spritual. Aktivitas keagamaan atau keyakinan spiritual merupakan serangkaian aktivitas seseorang untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Dalam kehidupan di masyarakat terdapat berbagai macam agama dan salah satunya adalah islam (Hawari, 2012). Untuk melakukan evaluasi pelaksanaan spiritual pada lansia yaitu menggunakan lembar kuesioner aktivitas spiritual yang terdiri dari 5 kegiatan spiritual yaitu sholat, membaca al-qur'an, puasa, berdo'a, dan berdzikir dengan jumlah 25 pertanyaan spiritual tersebut dijumlahkan dan dari hasil berjumlah tersebut dapat diketahui prosentase aktivitas spiritual seseorang, yaitu total nilai :

- $\geq 75\%$: sering
 56-74% : kadang-kadang
 $>55\%$: tidak pernah

2. Kriteria Interpretasi pada penelitian ini yaitu Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecemasan seseorang apakah tidak ada gejala, ringan, sedang, berat sekali yaitu menggunakan alat ukur (Instrumen) yang dikenal dengan *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HRS-A)* . alat ukur ini terdiri dari 14 gejala yaitu , perasaan cemas, yang meliputi firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung dan cemas. Ketegangan, meliputi menangis, gemetar, gelisah. Gangguan tidur meliputi sukar masuk tidur, terbsngun malam hari, tidur tidak nyenyak, bangun dengan lesu, banyak mimpi-mimpi buruk, mimpi menakutkan. Ketakutan meliputi ketakutan pada |gelap, pada orang asing, ditinggal sendiri, takut pada binatang besar, pada keramaian lalu lintas, takut pada kerumunan orang banyak.gangguan kecerdasan, gejala somatik fisik (otot) meliputi kaku , kedutan otot. Gejala somatik atau fisk (sensorik) meliputi penglihatan kabur, muka merah atau pucat, dan merasa lemas.

Gangguan kardiovaskuler meliputi takikardi, berdebar-debar, nyeri dada , denyut nadi mengeras. Gejala respirasi meliputi rasa tercekik, sering menarik nafas. Gejala gastrointestinal meliputi sulit menelan, gangguan pencernaan, kembung, mual dan muntah. Gejala urogenital meliputi sering buang air kecil, menstruasi tidak teratur. Gejala autonom meliputi mulut kering dan berkeringat seluruh tubuh. Gejala perubahan perilaku meliputi gelisah, ketegangan fisik, gugup bicara cepat, lambat dalam

beraktivitas. Masing – masing kelompok gejala diberi penilaian angka (skore) anantara 0-4, yang artinya adalah :

- 0 = tidak ada gejala
- 1 = gejala ringan
- 2 = gejala sedang
- 3 = gejala berat
- 4 = gejala sangat berat.

Masing – masing nilai angka (skore) dari ke 14 kelompok gejala tersebut dijumlahkan dan dari hasil perjumlah tersebut dapat diketahui derajat kecemasan seseorang, yaitu total nilai :

- 0-14 = tidak ada kecemasan
- 14-20 = kecemasan ringan
- 21-27 = kecemasan sedang
- 28-41 = kecemasan berat
- 42-56 = kecemasan berat sekali

Sumber : HRS-A dalam Larasati, (2012)

3.4 Etika Penelitian

Etika penelitian berfungsi untuk melindungi hak-hak subyek (responden) yang terlibat dalam penelitian agar tidak terjadi pelanggaran etika. Oleh karena itu, peneliti lebih menekankan prinsip *informed consent* (meminta persetujuan responden), *anonymity* (tanpa nama), *confidentiality* (kerahasiaan), *beneficence dan non malefecence* (bermanfaat dan tidak merugikan), dan *justice* (adil).

Setelah mendapatkan persetujuan kegiatan pengumpulan data bisa dilakukan dengan menekankan masalah etik menurut ketut swarjana (2012) yang meliputi :

3.4.1 Lembar Persetujuan Menjadi Responden (*Informed Consent*)

Lembar persetujuan ini diberikan dan dijelaskan kepada responden yang akan diteliti yang memenuhi kriteria inklusi dan disertai judul penelitian serta manfaat penelitian dengan tujuan responden dapat mengerti maksud dan tujuan penelitian. Bila subyek menolak maka peneliti tidak memaksa tetap menghormati hak-hak subyek.

3.4.2 Tanpa Nama (*anonymity*)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas subyek, peneliti tidak akan mencantumkan nama subyek pada lembar pengumpulan data yang diisi subyek tetapi lembar tersebut hanya diberi kode tertentu. Pada penelitian ini identitas responden hanya diberi nama inisial.

3.4.3 Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan informasi responden dijamin peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian. Sehingga rahasianya tetap terjaga. Pada penelitian ini informasi disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

3.4.4 Menguntungkan & Tidak Merugikan (*Beneficence & Non-Maleficence*)

Penelitian yang dilakukan memberikan keuntungan atau manfaat dari penelitian. Proses penelitian yang dilakukan juga diharapkan tidak menimbulkan

kerugian atau meminimalkan kerugian yang mungkin ditimbulkan (Hidayat, 2010). Penelitian yang dilakukan memberikan keuntungan atau manfaat dari penelitian. Proses penelitian yang dilakukan juga diharapkan tidak menimbulkan kerugian atau meminimalkan kerugian yang mungkin ditimbulkan. Penelitian ini juga menguntungkan bagi sampel yang diteliti karena akan menambah pengetahuan tentang masalah spiritual pendekatan pada Tuhannya terutama pada lansia yang memiliki masalah ansietas dalam penelitian ini.

3.4.5 Keadilan (*Justice*)

Dalam penelitian yang dilakukan harus bersifat adil tanpa membedakan subjek maupun perlakuan yang diberikan (Hidayat, 2010). Pada penelitian ini sampel diperlakukan secara sama tidak membedakan satu dengan yang lainnya.

Pada saat dilakukan penelitian. Tanpa membedakan responden dan perlakuan yang diberikan. Saat penelitian responden diperlakukan sama, dengan menemui responden pada saat menyebar kuesioner.

3.4.6 Keterbatasan

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan yang dialami yaitu:

1. Penelitian ini hanya melakukan wawancara saja tidak dilakukan secara komprehensif seperti pemeriksaan – pemeriksaan lainnya yang dapat menunjang hasil penelitian ini
2. Penelitian ini hanya di fokuskan pada spiritual islam, namun dapat dilakukan bagi non muslim hanya beberapa aktivitas saja, salah satunya yaitu mendengarkan al-qur'an .